



Original Research

Smartphone Usage and Parent Role Correlated with Risky Dating Behaviour in Adolescent

(Penggunaan Smartphone dan Peran Orang Tua Berhubungan dengan Perilaku Pacaran Berisiko pada Remaja)

Irwina Angelia Silvanasari^{1,*}, Florentina Sustini², Eka Mishbahatul Mar'ah Has³

¹*Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan dr. Soebandi, Indonesia*

²*Faculty of Medicine, Universitas Airlangga, Indonesia*

³*Faculty of Nursing, Universitas Airlangga, Indonesia*

DOI: <https://doi.org/10.32805/ijhr.2018.1.2.10>

*Corresponding Author:

E-mail: silva@stikesdrsoebandi.ac.id

ORCID: <https://orcid.org/0000-0002-0584-8479>

ABSTRACT

Introduction. Dating behavior becomes one of risky behavior in adolescence. The research purpose was to analyze the correlation between smartphone usage and parents role with risky adolescent dating behaviour. **Methods.** The research design was observational analytic with cross sectional approach. This research was conducted in January 2018. The population was the entire students of class X and XI in Jember X Senior High School. As many as 150 respondents taken with simple random sampling. The independent variables were information seeking, entertainment seeking, use of problematic smartphone, and parents role. The dependent variable was adolescent dating behaviour. Data collection used questionnaire. The data results were analyzed using chi-square and logistic regression ($\alpha = 0,05$). **Results.** The research results showed that adolescents with information seeking 5-6 times/day (OR = 7,010; 95% CI = 2,072 - 23,710) and information seeking 2-4 times/day (OR = 4,853; 95% CI = 2,013 - 11,696) tend to have risky dating behavior than adolescents with information seeking > 6 times/day. Adolescents with entertainment seeking > 6 times/day (OR=2,497; 95% CI=1,007-6,190) tend to have risky dating behavior compared to adolescents with entertainment seeking \leq 4 times/day. Adolescents with poor parent role (OR=2,913; 95% CI=1,294 - 6,554) tend to have risky dating behavior compared to adolescents with good parent role. **Conclusion.** Wise smartphone usage should be done by adolescent. Parents should be able to open discussion about sexual health and monitor smartphone usage in adolescent. School nurses should be able to provide education related to wise smartphone usage to adolescent.

ARTICLE HISTORY

Received: Oct 15, 2018

Accepted: Nov 23, 2018

KEYWORDS

smartphone usage, mobile phone, adolescent dating behaviour, sexual behaviour

ABSTRAK

Pendahuluan. Perilaku berpacaran menjadi salah satu perilaku berisiko pada masa remaja. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis hubungan antara penggunaan *smartphone* dan peran orang tua dengan perilaku berpacaran remaja yang berisiko. **Metode.** Desain penelitian adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2018. Populasinya adalah seluruh siswa kelas X dan XI di SMA X Jember. Sebanyak 150 responden diambil dengan *simple random sampling*. Variabel independennya adalah pencarian informasi, pencarian hiburan, penggunaan *smartphone* yang bermasalah, dan peran orang tua. Variabel dependen adalah perilaku berpacaran pada remaja. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data hasil dianalisis menggunakan *chi-square* dan regresi logistik ($\alpha = 0,05$). **Hasil.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan informasi mencari 5-6 kali/hari (OR = 7,010; 95% CI = 2,072-23,710) dan mencari informasi 2-4 kali/hari (OR = 4,853; 95% CI = 2,013-11,696) cenderung memiliki perilaku kencan berisiko daripada remaja dengan pencarian informasi > 6 kali/hari. Remaja dengan pencarian hiburan > 6 kali/hari (OR = 2,497; 95% CI = 1,007-6,190) cenderung memiliki perilaku berpacaran berisiko dibandingkan dengan remaja yang mencari hiburan ≤ 4 kali/hari. Remaja dengan peran orang tua yang buruk (OR = 2,913; 95% CI = 1,294-6,554) cenderung memiliki perilaku berpacaran berisiko dibandingkan dengan remaja dengan peran orang tua yang baik. **Kesimpulan.** Penggunaan *smartphone* yang bijaksana harus dilakukan oleh remaja. Orang tua harus dapat membuka diskusi tentang kesehatan seksual dan memantau penggunaan *smartphone* pada remaja. Perawat sekolah juga sebaiknya mampu untuk memberikan pendidikan terkait kesehatan reproduksi dan bijak dalam penggunaan *smartphone* pada remaja.

KATA KUNCI

penggunaan *smartphone*, ponsel, perilaku pacaran remaja, perilaku seksual

PENDAHULUAN

Remaja Indonesia mengalami perubahan terkait norma, nilai, dan gaya hidup mereka seiring dengan adanya perkembangan zaman. Remaja yang dahulu terjaga secara kuat oleh sistem keluarga, adat budaya serta nilai-nilai tradisional yang ada, telah mengalami pengikisan yang disebabkan oleh urbanisasi dan industrialisasi yang cepat (Suryoputro, Ford, & Shaluhiyah, 2006). Situasi ini mengakibatkan timbulnya kebingungan dan konflik internal pada remaja yang menghalangi mereka dalam membuat keputusan yang penting (Susanto, Rahmawati, & Wantiyah, 2016).

Remaja dalam menjalani masa pubertas akan mengalami berbagai perubahan, baik perubahan fisik, emosi, dan sosial (Nurhayati, 2012). Sarwono (2010) juga menjelaskan bahwa remaja memiliki sensitifitas yang berlebihan dan kurang dapat mengendalikan ego. Hal tersebut akan menyebabkan remaja cenderung menjalani perubahan pada dirinya dengan melakukan tindakan tanpa didahului pertimbangan yang matang. Kondisi tersebut dapat mendorong remaja untuk berperilaku berisiko yang dapat mempengaruhi kesehatan remaja (Nurhayati, 2012).

Perilaku seksual adalah salah satu perilaku berisiko yang biasanya di alami remaja pada masa pacaran (Kipping et al., 2012). Pengalaman seksual di kalangan remaja biasanya terjadi dalam konteks remaja yang berhubungan (pacaran). Pacaran akan menghadapkan remaja dengan kondisi yang meningkatkan pengalaman seksual mereka (BPS et al., 2013). Perilaku berpacaran adalah semua kegiatan atau aktivitas remaja pada masa pendekatan yang ditandai dengan ketertarikan, ketidakpastian, komitmen dan berakhir dengan tahap keintiman serta adanya saling pengenalan pribadi baik kekurangan atau kelebihan masing-masing individu dari kedua lawan jenis (Indrayani, 2016).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 mendapatkan data bahwa 28% remaja pria dan 27% remaja wanita berpacaran sebelum berumur 15 tahun. SDKI 2012 juga mengemukakan data bahwa terjadi peningkatan jumlah remaja yang mulai berpacaran pada umur 12-14 tahun dibandingkan hasil SKKRI tahun 2007. Temuan tersebut menegaskan bahwa remaja mulai berpacaran pada umur yang lebih muda. Remaja pada usia tersebut

dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup yang memadai, sehingga kelompok usia tersebut berisiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat, seperti melakukan hubungan seks pra nikah (BPS et al., 2013).

Hasil SDKI tahun 2012 juga mengemukakan bahwa perilaku berpacaran pada remaja yang berusia 15-19 tahun mencakup berpegangan tangan, mencium bibir, serta meraba atau merangsang. Perilaku pacaran remaja wanita meliputi berpegangan tangan 66,7%, mencium bibir 23,6%, meraba dan merangsang 4,3% dari 6.018 remaja wanita. Perilaku pacaran remaja pria meliputi berpegangan tangan 72,8%, mencium bibir 37,3%, dan meraba atau merangsang 21,6% dari 6.835 remaja pria. Presentase tersebut mengalami peningkatan yang cukup nyata pada perilaku berpacaran dibandingkan dengan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007. Hasil SDKI tahun 2012 juga menunjukkan bahwa 10 persen remaja sudah menjadi ibu, 7 persen remaja pernah melahirkan, dan 3 persen sedang hamil anak pertama (BPS et al., 2013).

Saputri (2017) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pacaran remaja meliputi religiusitas, peran orang tua, dan peran teman sebaya. Kiswati (2011) menambahkan bahwa penyimpangan perilaku pada remaja selain dikarenakan kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, juga dikarenakan keluarga, terutama orang tua, dan pihak sekolah yang kurang membekali tentang pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja. Alfiani (2013) menjelaskan bahwa faktor determinan yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja adalah media dan televisi. Tukiran et al., (2010) juga menjelaskan bahwa remaja mudah memperoleh hal-hal yang berbau pornografi dari majalah, televisi, dan internet. Munadi (2013) menambahkan bahwa tidak terjamin adanya kesesuaian informasi dari internet sehingga sangat berbahaya jika individu kurang memiliki sikap kritis terhadap informasi yang diperoleh.

Penggunaan internet dapat diakses dengan mudah menggunakan *smartphone*. Penggunaan *smartphone* dengan cepat mampu menggantikan penggunaan komputer karena memiliki sifat portabilitas (Mak et al., 2014, dalam Bae, 2017). Remaja terbatas dalam melakukan representasi dari informasi yang diperoleh melalui internet (Skarupova, Olafsson & Blinka, 2016). Dampak

dari hal tersebut adalah perilaku menyimpang pada remaja seperti melakukan hubungan seks dengan pacar tanpa memperhitungkan akibat yang timbul dari apa yang telah dilakukan (Setiawan & Nurhidayah, 2008). Alqaiz, Kazi dan Muneef (2013) menambahkan bahwa sumber informasi dari orang tua yang kurang terkait kesehatan seksual berisiko pada tingkat pengetahuan kesehatan seksual yang buruk pada remaja. Peran orang tua merupakan determinan yang penting bagi pengetahuan kesehatan seksual pada remaja dengan usia > 15 tahun. Berdasarkan ulasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara penggunaan *smartphone* dan peran orang tua terhadap perilaku pacaran remaja.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif berdesain observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara penggunaan *smartphone* dan peran orang tua dengan perilaku pacaran remaja. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2018. Populasi penelitian adalah seluruh siswa-siswi kelas X dan XI di SMA X Jember sejumlah 612 orang. Sampel pada penelitian ini sejumlah 150 orang. Teknik *sampling* yang digunakan untuk mengambil sampel adalah *simple random sampling*. Kriteria inklusi pada penelitian ini, yaitu remaja yang memiliki *smartphone*, remaja yang memiliki teman dekat atau pacar atau pernah berpacaran sebelumnya, tinggal bersama dengan orang tua, dan bersedia menjadi responden penelitian. Kriteria eksklusi pada penelitian ini, yaitu remaja yang tidak hadir pada saat penelitian dikarenakan izin, *alpha*, maupun sakit.

Variabel independen penelitian ini yaitu penggunaan *smartphone* untuk pencarian informasi, penggunaan *smartphone* untuk pencarian hiburan, penggunaan *smartphone* yang bermasalah, dan peran orang tua. Variabel dependen penelitian ini yaitu perilaku pacaran remaja. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penggunaan *smartphone*, peran orang tua, dan perilaku pacaran remaja. Kuesioner penggunaan *smartphone* telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan nilai *corrected item total correlation* > *r table* (0,632) dan *alpha cronbach* 0,973. Kuesioner perilaku pacaran remaja (pengetahuan, sikap, dan praktek) telah

dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan nilai *corrected item total correlation* > *r table* (0,632), *alpha cronbach* pengetahuan = 0,781, *alpha cronbach* sikap = 0,984, dan *alpha cronbach* praktek = 0,885.

Analisis data penelitian menggunakan uji *chi square* dan regresi logistik dengan level signifikansi 0,05. Penelitian ini telah lolos kaji etik yang dilakukan oleh Komisi Etik Penelitian Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga dengan nomor 617-KEPK tertanggal 10 Januari 2018.

HASIL

Dari 150 responden yang masuk dalam penelitian ini dan berdasarkan jawaban responden terkait pertanyaan perilaku pacaran remaja, responden dikategorikan menjadi perilaku pacaran berisiko 49% (n=74) dan perilaku pacaran tidak berisiko 51% (n=76). Remaja dengan perilaku pacaran berisiko menggunakan *smartphone* untuk pencarian informasi 2-4 kali/hari sebanyak 37%, menggunakan *smartphone* untuk pencarian hiburan > 6 kali/hari sebanyak 66%, penggunaan *smartphone* yang bermasalah dengan kategori berisiko sebanyak 58%, dan peran orang tua yang baik sebanyak 58%. Remaja dengan perilaku pacaran tidak berisiko menggunakan *smartphone* untuk pencarian informasi > 6 kali/hari sebanyak 63%, menggunakan *smartphone* untuk pencarian hiburan > 6 kali/hari sebanyak 46%, penggunaan *smartphone* yang bermasalah dengan kategori tidak berisiko sebanyak 54%, dan peran orang tua yang baik sebanyak 76% (Tabel 1).

Hasil uji bivariat menggunakan *chi square* didapatkan variabel penggunaan *smartphone* untuk pencarian informasi memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pacaran remaja. Penggunaan *smartphone* untuk pencarian hiburan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pacaran remaja. Penggunaan *smartphone* yang bermasalah tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pacaran remaja. Peran orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pacaran remaja (Tabel 1).

Hasil uji regresi logistik mendapatkan temuan bahwa remaja dengan pencarian informasi 2-4 kali/hari (OR=4,853; CI 95%=2,013-11,696) cenderung memiliki perilaku pacaran berisiko dibandingkan remaja dengan pencarian informasi > 6 kali/hari. Remaja dengan pencarian informasi 5-6 kali/hari (OR=7,010; CI 95%=2,072-23,710)

cenderung memiliki perilaku pacaran berisiko dibandingkan remaja dengan pencarian informasi > 6 kali/hari. Remaja dengan pencarian hiburan > 6 kali/hari (OR=2,497; CI 95%=1,007-6,190) cenderung memiliki perilaku pacaran berisiko dibandingkan remaja dengan pencarian hiburan ≤

4 kali/hari. Remaja dengan peran orang tua yang kurang baik (OR=2,913; CI 95%=1,294-6,554) cenderung memiliki perilaku pacaran berisiko dibandingkan remaja dengan peran orang tua yang baik.

Tabel 1.

Distribusi variabel penelitian terhadap perilaku pacaran remaja

Variabel	Perilaku pacaran berisiko n (%)	Perilaku pacaran tidak berisiko n (%)	N	X ²
Pencarian informasi				
< 2 kali/hari	9 (12)	6 (8)	15	14,590**
2-4 kali/hari	27 (37)	16 (21)	43	
5-6 kali/hari	14 (19)	6 (8)	20	
> 6 kali/hari	24 (32)	48 (63)	72	
Pencarian hiburan				
> 6 kali/hari	49 (66)	35 (46)	84	6,321*
5-6 kali/hari	11(15)	20 (26)	31	
≤ 4 kali/hari	14 (19)	21 (28)	35	
Penggunaan <i>smartphone</i> yang bermasalah				
Berisiko	43 (58)	35 (46)	78	1,727
Tidak berisiko	31 (42)	41 (54)	72	
Peran orang tua				
Kurang baik	31 (42)	18 (24)	49	4,854*
Baik	43 (58)	58 (76)	101	
Total	74 (100)	76 (100)	150	

* $P < 0,05$, ** $P < 0,01$, *** $P < 0,001$

Tabel 2.

Hasil analisis multivariat regresi logistik dengan luaran perilaku pacaran remaja

Variabel	Risky Dating Behaviour OR (95% CI)
Pencarian informasi	
> 6 kali /hari	1
5-6 kali/hari	7,010 (2,072-23,710)**
2-4 kali/hari	4,853 (2,013-11,696)***
< 2 kali/hari	2,603 (0,760-8,907)
Pencarian hiburan	
≤ 4 kali/hari	1
5-6 kali/hari	0,644 (0,205-2,028)
> 6 kali/hari	2,497 (1,007-6,190)*
Penggunaan <i>smartphone</i> yang bermasalah	
Tidak berisiko	1
Berisiko	1,777 (0,849-3,719)
Peran orang tua	
Baik	1
Kurang baik	2,913 (1,294-6,554)*

* $P < 0,05$, ** $P < 0,01$, *** $P < 0,001$

PEMBAHASAN

Hubungan penggunaan smartphone untuk pencarian informasi dengan perilaku pacaran remaja

Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dengan pencarian informasi 2-4 kali/hari (OR=4,853; CI 95%=2,013-11,696) cenderung memiliki perilaku pacaran berisiko dibandingkan remaja dengan pencarian informasi > 6 kali/hari. Remaja dengan pencarian informasi 5-6 kali/hari (OR=7,010; CI 95%=2,072-23,710) cenderung memiliki perilaku pacaran berisiko dibandingkan remaja dengan pencarian informasi > 6 kali/hari. Peneliti menganalisis bahwa frekuensi pencarian informasi pada dasarnya tidak dapat mencerminkan intensitas pencarian informasi yang dilakukan remaja dengan menggunakan *smartphone*.

Pada penelitian ini, frekuensi pencarian informasi hanya menjelaskan berapa kali remaja menggunakan *smartphone* dalam sehari tanpa memperhitungkan waktu dari setiap penggunaan *smartphone* untuk pencarian informasi tersebut. Hal tersebut menjadi salah satu bagian dari keterbatasan dalam penelitian ini. Penelitian ini juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten terkait pencarian informasi 2-4 kali/hari dan pencarian informasi 5-6 kali/hari dalam hubungannya dengan perilaku pacaran remaja. Hal tersebut dapat diketahui dari besarnya kekuatan hubungan pencarian informasi 2-4 kali/hari yang justru lebih rendah dibandingkan dengan kekuatan hubungan pencarian informasi 5-6 kali/hari.

Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi pencarian informasi mungkin tidak terlalu penting dalam menyebabkan perilaku pacaran berisiko pada remaja. Hal yang berperan adalah informasi apa yang dicari oleh remaja. Informasi yang bersifat negatif tentunya dapat menyebabkan perilaku berisiko dibandingkan dengan informasi yang bersifat positif. Uraian tersebut selaras dengan penelitian Andriani, Yasnani, & Arum (2016) yang menyatakan bahwa akses media informasi memiliki hubungan yang sedang dengan perilaku seksual. Pada penelitian tersebut, remaja mengakses sumber-sumber informasi terkait perilaku seks pranikah atau pornografi melalui

internet seperti menonton video porno di *Youtube* bersama dengan teman sebaya mereka.

Pencarian informasi adalah jenis penggunaan *smartphone* yang representatif. Pencarian informasi menggunakan *smartphone* mencakup pencarian berita terbaru, *web surfing*, serta pencarian informasi terkait produk ataupun jasa pelayanan (Bae, 2017). Razak (2014) juga menjelaskan bahwa sebagian besar (80%) remaja telah menggunakan internet untuk mencari data dan informasi, seperti informasi yang berkaitan dengan tugas sekolah melalui *smartphone*.

Asumsi peneliti terkait temuan penelitian yaitu remaja telah mampu menggunakan *smartphone* untuk mengakses berita terbaru maupun informasi khusus. Informasi maupun kabar terbaru yang remaja dapat tentunya akan meningkatkan pengetahuan remaja sehingga remaja pun mampu menampilkan perilaku-perilaku positif. Uraian tersebut selaras dengan penelitian O. E. Saputri (2014) terkait gambaran penggunaan internet pada remaja yang mendapatkan hasil bahwa berita yang seringkali dibuka saat menggunakan internet adalah berita terkait pendidikan sebanyak 45,2%. Remaja sebaiknya tetap dapat memaksimalkan penggunaan *smartphone* untuk pencarian informasi yang bersifat positif dan menambah pengetahuan remaja baik pada hal-hal yang bersifat umum maupun khusus seperti kesehatan reproduksi remaja.

Hubungan pencarian hiburan dengan perilaku pacaran remaja

Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dengan pencarian hiburan > 6 kali/hari (OR=2,497; CI 95%=1,007-6,190) cenderung memiliki perilaku pacaran berisiko dibandingkan remaja dengan pencarian hiburan ≤ 4 kali/hari. Bae (2017) menjelaskan bahwa penggunaan *smartphone* untuk pencarian hiburan mencakup pencarian *movie/video* maupun musik. Akses video, film, maupun musik yang diminati remaja salah satunya dengan menggunakan aplikasi *Youtube*. David, Sondakh and Harilama (2017) menjelaskan bahwa *video blog (vlog)* yang dapat diakses melalui *Youtube* cukup populer di kalangan remaja. *Vlog* biasanya memberikan informasi yang bersifat umum maupun pribadi, seperti *review* destinasi tempat baru, kegiatan sehari-hari, curahan hati, maupun gaya busana remaja terbaru. Konten-

konten yang bersifat negatif, termasuk gaya pacaran yang terlewat batas, juga cukup banyak terdapat di *Youtube*.

Remaja yang lebih sering menggunakan *smartphone* untuk pencarian hiburan dapat melakukan perilaku imitasi dari *movie/video* yang ditonton maupun musik yang didengar. Remaja dapat dengan mudah mengakses *movie/video* hasil karya luar negeri dari *smartphone* yang dimilikinya yang tentunya memiliki budaya yang berbeda dengan negara Indonesia. Adegan-adegan yang dianggap wajar dalam tayangan tersebut di negara asalnya belum tentu sesuai dengan nilai norma yang ada di Indonesia. Remaja yang sering terpapar dengan arus budaya luar tersebut akan cenderung turut melakukan apa yang dilihatnya (perilaku imitasi). Uraian tersebut selaras dengan pernyataan Widyastuti, Rahmawati, & Purmaningrum (2009) yang menjelaskan bahwa masa remaja adalah masa pencarian identitas diri. Perilaku imitasi seringkali dilakukan oleh remaja dalam proses pencarian identitas dirinya (Sella, 2013).

Hubungan penggunaan smartphone yang bermasalah dengan perilaku pacaran remaja

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* yang bermasalah tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pacaran remaja. Penggunaan *smartphone* yang bermasalah mencakup toleransi, penarikan (*withdrawal*), penggunaan yang lebih lama dari seharusnya, jumlah waktu yang dihabiskan, keinginan, aktivitas yang diberikan atau dikurangi, penggunaan yang berkaitan dengan masalah fisik atau psikologis, kegagalan dalam pemenuhan kewajiban peran, penggunaan dalam situasi yang berbahaya secara fisik, dan penggunaan walau ada masalah sosial atau interpersonal.

Merlo, Stone and Bibbey (2013) menjelaskan bahwa penggunaan *PUMP scale* berkaitan dengan kecanduan *smartphone* pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Davey and Davey (2014) menjelaskan bahwa kecanduan *smartphone* pada remaja Indian dapat merusak keterampilan interpersonal dan berhubungan signifikan dengan risiko kesehatan yang negatif, serta memiliki efek berbahaya pada aspek psikologis. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa hampir 3 – 5 %

populasi *online* pada remaja Indian memiliki perilaku seksual bermasalah. Perilaku seksual bermasalah tersebut mengalami perkembangan yang pesat karena kemudahan dalam mengakses konten seksual secara *online*, serta konektivitas dari *smartphone* dan jaringan sosial yang lebih murah.

Peneliti menganalisis bahwa perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat terjadi karena adanya faktor budaya, dimana pada penelitian sebelumnya berfokus pada remaja Indian sementara penelitian ini dilakukan pada remaja di wilayah Jember yang mayoritas berasal dari suku Jawa dan Madura. Adanya perbedaan wilayah tentunya memiliki perbedaan budaya. Uraian tersebut selaras dengan penelitian Heinemann, Atallah and Rosenbaum (2016) yang menjelaskan bahwa budaya berkaitan dengan perilaku seksual. Pembahasan terkait seksualitas harus mempertimbangkan aspek budaya. Orang tua dari anak yang telah kecanduan internet dapat lebih aktif dalam mengalihkan perhatian anak dari *gadget*, seperti mengajak anak untuk meluangkan waktu bersama keluarga (Fahriantini, 2016).

Hubungan peran orang tua dengan perilaku pacaran remaja

Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dengan peran orang tua yang kurang baik (OR=2,913; CI 95%=1,294-6,554) cenderung memiliki perilaku pacaran berisiko dibandingkan remaja dengan peran orang tua yang baik. Penelitian ini juga mendapatkan data bahwa sebagian besar orang tua memiliki kategori peran orang tua baik dengan tingkat pendidikan terakhir ayah dan ibu adalah SMA.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Alquaiz, Kazi and Muneef (2013) yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan yang rendah dari orang tua merupakan determinan dari pendidikan kesehatan seksual yang buruk pada remaja dengan usia kurang dari 15 tahun. Ibu dengan tingkat literasi yang rendah merupakan determinan dari pendidikan kesehatan seksual yang buruk pada remaja dengan usia lebih dari 15 tahun. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah terbukti tidak dapat memberikan sumber informasi yang baik tentang pengetahuan seksual. Orang tua dengan komunikasi yang buruk dan

poor parental practices merupakan faktor risiko terjadinya perilaku seksual negatif pada anak.

Asumsi peneliti berdasarkan hasil temuan dan teori tersebut yaitu orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi telah dapat memberikan informasi yang baik terkait kesehatan reproduksi pada remaja, terutama yang berkaitan dengan perilaku pacaran remaja. Hal tersebut diperkuat dengan data dari analisis jawaban responden yaitu sebagian besar orang tua telah memberikan pendidikan kesehatan seksualitas pada remaja. Hasil wawancara peneliti dengan responden mendapatkan data bahwa pendidikan seksualitas yang diberikan pada remaja mencakup pengertian dari seks bebas dan larangan untuk melakukan seks bebas.

Hal yang berbeda dipaparkan oleh Dermott and Pomati (2016) yang menjelaskan bahwa kualifikasi atau tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan signifikan dengan aktivitas bersama orang tua (*parenting practices*) mencakup aktivitas olahraga dan permainan. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi lebih sering melakukan aktivitas membaca dan mengerjakan pekerjaan rumah bersama dengan anak mereka. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi juga jarang melakukan aktivitas menonton televisi bersama maupun makan bersama dengan anak secara rutin.

Analisis jawaban responden terkait pemahaman fungsi *smartphone* pada orang tua juga mendapatkan temuan bahwa mayoritas orang tua telah mengingatkan remaja untuk mengelola waktu dalam menggunakan *smartphone*. Orang tua juga telah mampu untuk mengingatkan remaja untuk berhati-hati ketika berkomunikasi dengan orang asing melalui sosial media. Orang tua juga telah memberikan larangan pada remaja untuk mengakses konten-konten yang bersifat pornografi.

Pemahaman terkait fungsi *smartphone* akan membuat orang tua mampu memantau akses internet anak. Pemberian batas waktu dalam menggunakan *smartphone* juga dapat diterapkan oleh orang tua, dengan sebelumnya telah memberikan penjelasan tentang aturan penggunaan internet yang dibatasi, sehingga anak pun mengetahui alasan orang tua membuat aturan tersebut. Orang tua juga harus mampu memberikan informasi dan pemahaman kepada anak terkait bahaya penggunaan *gadget* (Fahriantini, 2016).

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryani, Wahyuningsih dan Haryani (2015) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi peran keluarga terhadap remaja, terutama peran orang tua, maka perilaku seks pranikah remaja semakin baik. Remaja yang kurang mendapatkan perhatian, pendidikan kesehatan reproduksi, dan pengawasan dari orang tua memiliki peluang yang lebih besar untuk memiliki perilaku pacaran yang berisiko. Remaja akan merasa memiliki kebebasan untuk bertindak akibat kurangnya kontrol ataupun pengawasan dari orang tua. Saputri (2017) juga menjelaskan bahwa ada hubungan signifikan antara peran orang tua dengan perilaku pacaran. Remaja dengan peran orang tua kurang baik memiliki peluang lebih besar dalam melakukan perilaku pacaran berisiko dibandingkan remaja dengan peran orang tua yang baik.

Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan dan memantau perilaku seksual remaja (Murdiningsih, Rosnani, & Arifin, 2016). Pemantauan orang tua berfungsi sebagai faktor pelindung dalam mengurangi perilaku seksual berisiko selama masa remaja (Landry, Turner, Vyas, & Wood, 2017). Wisnieski, Sieving and Garwick (2015) juga menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam meminimalkan risiko kehamilan remaja dan infeksi menular seksual pada anak-anak mereka. Ibu menjadi sumber utama terkait pendidikan reproduksi. Ayah adalah *valuable guidance* walaupun bukan pemberi atau sumber informasi pertama. Bibi, paman, kakek dan nenek dipercaya sebagai sumber saran atau diskusi pribadi dengan remaja. Harapan orang tua mempengaruhi perilaku seksual remaja baik secara positif maupun negatif. Lebih dari sepertiga partisipan menjelaskan bahwa tidak ada orang dewasa yang menyediakan waktu untuk berdiskusi terkait percintaan dengan mereka. Alquaiz, Kazi and Muneef (2013) juga menambahkan bahwa orang tua tidak hanya perlu menjadi sumber informasi yang baik, namun mereka juga harus waspada terhadap sumber informasi yang lain pada remaja.

Peran orang tua sebaiknya dapat lebih dioptimalkan karena dapat menjadi faktor penyebab terjadinya perilaku pacaran yang berisiko pada remaja. Orang tua sebaiknya mampu memberikan pendidikan seksualitas yang menekankan pada penanaman nilai-nilai moral. Orang tua juga sebaiknya mampu menjadi *role*

model, khususnya terkait penggunaan *smartphone* yang bijak dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Remaja dengan pencarian informasi 5-6 kali/hari dan pencarian informasi 2-4 kali/hari cenderung memiliki perilaku pacaran berisiko dibandingkan remaja dengan pencarian informasi > 6 kali/hari. Remaja dengan pencarian hiburan > 6 kali/hari cenderung memiliki perilaku pacaran berisiko dibandingkan remaja dengan pencarian hiburan ≤ 4 kali/hari. Remaja dengan peran orang tua kurang baik cenderung memiliki perilaku pacaran berisiko dibandingkan remaja dengan peran orang tua baik.

Penggunaan *smartphone* tidak hanya menuntut tanggung jawab yang besar dari remaja, namun juga tanggung jawab yang besar dari orang tua. Orang tua sebaiknya memberikan pengawasan terkait penggunaan *smartphone* pada remaja serta menginformasikan dampak positif maupun negatif dari penggunaan *smartphone*. Remaja sebaiknya mampu untuk memanfaatkan penggunaan *smartphone* secara positif, seperti penggunaan untuk pencarian literatur yang berkaitan dengan materi maupun tugas sekolah dan sebagainya. Penggunaan waktu luang secara maksimal dengan keluarga selama dirumah akan memungkinkan remaja untuk lebih jarang menggunakan *smartphone*-nya sehingga dapat meminimalkan terjadinya perilaku pacaran berisiko. Perawat sekolah juga sebaiknya mampu untuk memberikan pendidikan terkait kesehatan reproduksi dan bijak dalam penggunaan *smartphone* pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, D. A. (2013). *Perilaku Seksual Remaja dan Faktor Determinannya di SMA Se-kota Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- AlQuaiz, A. M., Kazi, A., & Al Muneef, M. (2013). Determinants of sexual health knowledge in adolescent girls in schools of Riyadh-Saudi Arabia: a cross sectional study. *BMC Women's Health*, 13(19).
- Andriani, H., Yasnani, & Arum. (2016). Hubungan Pengetahuan, Akses Media Informasi, dan Peran Keluarga terhadap Perilaku Seksual pada Siswa SMK Negeri 1 Kendari Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 1(3).
- Bae, S. (2017). The relationship between the type of smartphone use and smartphone dependence of Korean adolescents: National survey study. *Children and Youth Services Review*, 81(August), 207–211. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.08.012>
- BPS, BKKBN, Kemenkes, & ICF International. (2013). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012*. Jakarta: BPS, BKKBN, Kemenkes and ICF International.
- Davey, S., & Davey, A. (2014). Assesment of Smartphone Addiction in Indian Adolescent. *International Journal of Preventive Medicine*, 12, 1500–1511. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4336980/>
- David, E. R., Sondakh, M., & Harilama, S. (2017). Pengaruh Konten Vlog dalam Youtube terhadap Pembentukan Sikap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi. *E-Journal Acta Diurna*, 6(2).
- Dermott, E., & Pomati, M. (2016). “Good” Parenting Practices: How Important are Poverty, Education and Time Pressure? *Sociology*, 50(1), 125–142. <https://doi.org/10.1177/0038038514560260>
- Fahriantini, E. (2016). Peranan Orang Tua dalam Pengawasan Anak pada Penggunaan Blackberry Messenger di Al Azhar Syifa Budi Samarinda. *Journal Ilmu Komunikasi*, 4(4), 44–55.
- Haryani, D. S., Wahyuningsih, W., & Haryani, K. (2015). Peran Orang Tua Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja di SMKN 1 Sedayu. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 3(3), 140–144. [https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3\(3\).140-144](https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3(3).140-144)
- Heinemann, J., Atallah, S., & Rosenbaum, T. (2016). The Impact of Culture and Ethnicity on Sexuality and Sexual Function. *Current Sexual Health Reports*, 8(3), 144–150. <https://doi.org/10.1007/s11930-016-0088-8>

- Indrayani, W. (2016). Perilaku Berpacaran pada Remaja di Desa Batubelah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. *JOM FISIP*, 3(1), 1–15.
- Kipping, R., Campbell, R., MacArthur, G., Gunnell, D., & Hickman, M. (2012). Multiple risk behaviour in adolescence. *Journal of Public Health*, 34(suppl-1), i1–i2.
- Kiswati. (2011). *Evaluasi Pelaksanaan manajemen Program PIK-KRR (Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja) oleh Penyuluh Keluarga Berencana di Kabupaten Jember Tahun 2011*. Universitas Diponegoro.
- Landry, M., Turner, M., Vyas, A., & Wood, S. (2017). Social Media and Sexual Behavior Among Adolescents: Is there a link? *JMIR Public Health Surveill*, 3(2). <https://doi.org/10.2196/publichealth.7149>
- Merlo, L. J., Stone, A. M., & Bibbey, A. (2013). Measuring Problematic Mobile Phone Use: Development and Preliminary Psychometric Properties of the PUMP Scale. *Journal of Addiction*, 2013, 1–7.
- Munadi, Y. (2013). *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Referensi.
- Murdiningsih, Rosnani, & Arifin, H. (2016). Media Pornografi dan Pengaruh Teman Sebaya dalam Perilaku Seks Remaja. *Journal Ners*, 11(2), 210–212.
- Nurhayati. (2012). *Metode Permainan dalam Model Edukasi Sebaya sebagai Strategi Peningkatan Kesehatan Reproduksi Remaja Berbasis Pemberdayaan Siswa di MTS Kelurahan Tugu Depok*. Universitas Indonesia.
- Razak, N. (2014). *Studi Terakhir: Kebanyakan Anak Indonesia sudah online, namun masih banyak yang tidak menyadari potensi risikonya*. Retrieved from https://www.unicef.org/indonesia/id/media_22169.html
- Saputri, C. A. (2017). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pacaran remaja di SMKN 2 Sewon*. Universitas Aisyiyah.
- Saputri, O. E. (2014). *Gambaran Penggunaan Internet pada Anak Remaja di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sarwono, S. (2010). *Psikologi Remaja (Revisi)*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sella, Y. P. (2013). Analisa Perilaku Imitasi Dikalangan Remaja Setelah Menonton Tayangan Drama Seri Korea di Indosiar (Studi Kasus Perumahan Pondok Karya Lestari Sei Kapih Samarinda). *eJournal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 66–80.
- Setiawan, R., & Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh pacaran terhadap perilaku seks pranikah. *Jurnal Soul*, 1(2), 59–72.
- Skarupova, K., Olafsson, K., & Blinka, L. (2016). The effect of smartphone use on trends in European adolescents' excessive Internet use. *Behaviour and Information Technology*, 35(1), 68–74. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2015.1114144>
- Suryoputro, A., Ford, N. J., & Shaluhiyah, Z. (2006). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi. *MAKARA*, 10(1), 29–40.
- Susanto, T., Rahmawati, I., & Wantiyah. (2016). A community-based friendly health clinic: An initiative adolescent reproductive health project in the rural and urban areas of Indonesia. *International Journal of Nursing Sciences*, 3(4), 371–378. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2016.11.006>
- Tukiran, Pitoyo, & Kutanegara. (2010). *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan, Universitas Gadjah Mada.
- Widyastuti, Rahmawati, & Purmaningrum. (2009). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Wisnieski, D., Sieving, R., & Garwick, A. (2015). Parent and family influences on young women's romantic and sexual decisions. *Sex Education*, 15(2), 144–157. <https://doi.org/10.1080/14681811.2014.986798>